

## Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Daya Saing Kelapa Sawit di Kabupaten Paser

### *(The Influence of Socio-Economic Factors on the Competitiveness of Oil Palm in Paser Regency)*

Muhamad Yazid Bustomi <sup>1\*</sup>, Adnan Putra Pratama <sup>1</sup>, Andi Lelanovita Sardianti <sup>1</sup>, Zainal Abidin <sup>1</sup>, Doddy Prima <sup>1</sup>, Andi Lisnawati <sup>1</sup>, Pandhu Rochman Suosa Putra <sup>1</sup>, Mika Debora Br Barus <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Pertanian Negeri Samarinda, Kampus Gunung Panjang, Jl. Samratulangi, Samarinda, 75131, Indonesia

E-mail: [bustomy.Myazid@gmail.com](mailto:bustomy.Myazid@gmail.com)

#### ARTICLE INFO

##### Article history

Submitted: September 7, 2023

Accepted: October 14, 2023

Published: November 8, 2023

##### Keywords:

competitiveness,  
Kertabumi,  
palm oil,  
SEM-PLS analysis,  
socio-economic

#### ABSTRACT

Many factors influence the development of oil palm, including socio-economic factors. Factors supporting success in oil palm cultivation must be considered as their contribution to the competitiveness of Indonesian palm oil to be accepted in export-destination countries. This study aims to determine the influence of socioeconomic factors on the competitiveness of oil palm. This research was conducted in Kertabumi Village, Kuaro District, Paser Regency, East Kalimantan Province. Data was collected in July-August 2023 with the questionnaires and interviews with respondents. Respondents in this study amounted to 65 farmers were determined using purposive sampling who were members of the Bumi Subur cooperative in Kertabumi Village, Kuaro District, Paser Regency. The data analysis method uses the structural equation model-partial least square with the help of Smart-PLS software to find out what socio-economic factors affect the competitiveness of oil palm in Paser Regency, East Kalimantan Province. The results showed that the innovation factor of oil palm cultivation and the factor of production facilities had a positive and significant effect on the competitiveness of oil palm in Paser Regency, especially in Kuaro District, Kertabumi Village. This states that one way to improve the competitiveness of oil palm is to pay attention to the old factors of oil palm cultivation innovation, such as cultivating according to operational standards and environmentally friendly, to get an ISPO certificate. In addition, it is important to have complete production facilities by farmers to support oil palm cultivation and increase palm oil production.



Copyright © 2023 Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pengekspor minyak sawit terbesar di dunia (Nibras & Widyastutik, 2020). Komoditas kelapa sawit saat ini menjadi tanaman yang memiliki prospek yang cerah jika dilihat dari besarnya permintaan olahan kelapa sawit baik untuk konsumsi dalam negeri maupun ekspor ke luar negeri. Pengembangan sub-sektor perkebunan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan, pemerataan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di pedesaan khususnya perkebunan kelapa sawit (Arman & Achmad, 2018). Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia di pasar Internasional dengan ekspor *crude palm oil* (CPO) mencapai 27

juta ton pada tahun 2021 atau setara dengan 28,68 miliar US\$ (BPS, 2022). Peran industri kelapa sawit memberi dampak yang sangat signifikan pada perekonomian dalam negeri mulai dari pendapatan devisa ekspor dan penyerapan dalam sektor tenaga kerja (Ridwannulloh & Sunaryati, 2018).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak hanya dikelola oleh perusahaan-perusahaan besar, akan tetapi terdapat kontribusi dari perkebunan rakyat atau petani swadaya yang mencapai 41% atau setara 2,3 jiwa (Suwarno, 2019). Sektor kelapa sawit Indonesia mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 4,2 juta jiwa yang menjadi penopang perekonomian mereka (Saragih & Rahayu, 2022). Dengan potensi yang besar tersebut seharusnya berbanding lurus dengan sinergitas pembangunan sawit berkelanjutan yang tentu berdampak positif pada aspek sosial ekonomi dari masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit. Hal ini sangat berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat petani sawit, dan bagaimana mengelola potensi konflik sosial dan ekonomi yang mungkin terjadi (Abdina, 2019). Peningkatan pada aspek sosial ekonomi dari industri kelapa sawit memiliki korelasi terhadap daya saing kelapa sawit Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan peningkatan kapasitas SDM pekerja kelapa sawit. Manajemen tenaga kerja yang baik dapat mengurangi tingkat kesalahan tenaga kerja ketika panen kelapa sawit dan meningkatkan produktivitas kerja sehingga kualitas kelapa sawit yang dihasilkan menjadi baik dan memudahkan pencapaian tujuan perusahaan (Savitri & Natariasari, 2021).

Kebutuhan minyak sawit dunia terus mengalami peningkatan dan saat ini Indonesia merupakan eksportir terbesar minyak sawit dunia dengan volume ekspor yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun mengikuti kebutuhan global (Latifah & Kadir, 2021). Seiring dengan meningkatnya harga komoditas kelapa sawit, daya tarik masyarakat terhadap bisnis tanaman ini semakin bertambah besar. Terlebih sektor perekonomian di Indonesia sangat dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan minyak kelapa sawit (Jiuhardi et al., 2023). Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur menjadi primadona seiring manfaat positif dari pertumbuhan ekonomi yang dirasakan masyarakat setempat (Putra et al., 2020). Hingga tahun 2020 luas areal kelapa sawit mencapai 1.374.543 ha yang terdiri dari 373.479 ha sebagai tanaman plasma/rakyat, 14.402 ha milik BUMN sebagai inti, dan 986.662 ha milik Perkebunan Besar Swasta. Produksi tandan buah segar (TBS) yang diolah pada tahun 2020 sebesar 17.721.970 ton atau setara dengan 3,8 juta ton CPO. Areal pertanaman kelapa sawit yang cukup luas saat ini terpusat di Kabupaten Kutai Timur, Kutai Kartanegara, dan Paser.

Kabupaten Paser merupakan salah satu kabupaten dengan produksi kelapa sawit terbesar di Provinsi Kalimantan Timur yang mana salah satu daerah penghasilnya yaitu Kecamatan Kuaro. Kecamatan Kuaro memiliki potensi dalam pengembangan kelapa sawit salah satunya di Desa Kertabumi yang mana daerah tersebut terdapat banyak petani yang mengembangkan komoditas kelapa sawit yang tergabung sebagai anggota koperasi Bumi Subur. Kondisi sosial ekonomi masyarakat petani seperti faktor internal dari individu petani itu sendiri misalnya motivasi, pengalaman berusahatani, maupun faktor eksternal seperti inovasi dalam berbudidaya, ketersediaan sarana produksi dalam budidaya, serta kerjasama yang dilakukan oleh petani perlu dievaluasi dan diketahui pengaruhnya terhadap daya saing budidaya kelapa sawit. Faktor daya saing kelapa sawit di Kabupaten Paser yang dimaksud yaitu praktik budidaya yang ramah lingkungan, hasil mutu produk kelapa sawit (TBS) yang dihasilkan sesuai standar. Pelaksanaan atau praktik budidaya kelapa

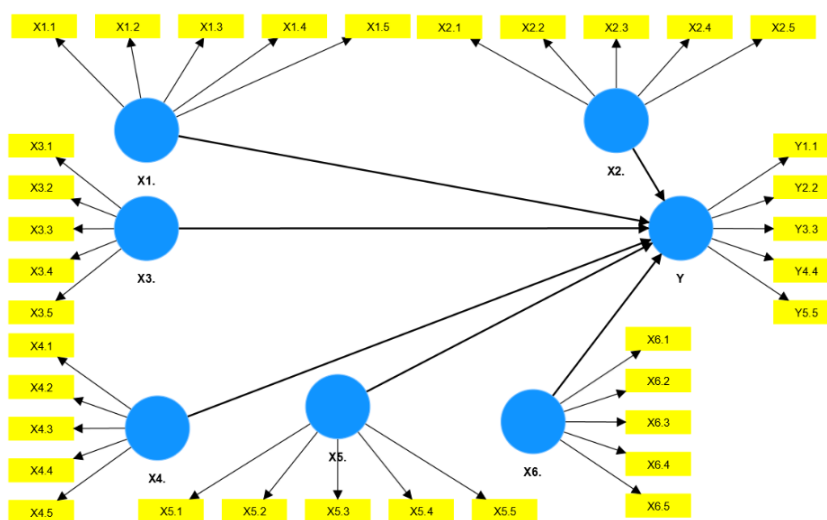
sawit diharapkan berdampak positif pada citra perkebunan sawit Indonesia. Sehingga tujuan akhir penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap daya saing kelapa sawit di Kabupaten Paser.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kertabumi, Kecamatan Kuaru, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan tujuan dan pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit. Penelitian ini dilakukan pada Juni 2023 hingga Agustus 2023. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui interview atau wawancara kepada petani menggunakan instrumen kuesioner untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap daya saing kelapa sawit, sementara data sekunder diperoleh melalui studi literatur. Faktor sosial ekonomi dalam penelitian ini berkaitan faktor internal seperti motivasi petani, pengalaman berusahatani, maupun faktor eksternal seperti inovasi dalam budidaya, ketersediaan sarana produksi, dan kerjasama yang dilakukan oleh petani. Setiap faktor-faktor tersebut berisi 5 buah pernyataan yang kemudian diukur menggunakan skala likert dari poin 1 (sangat tidak setuju) 2 (tidak setuju), 3 (cukup setuju), 4 (setuju) hingga poin 5 (sangat setuju) berdasarkan persepsi atau pendapat dari responden. Sementara variabel Y dalam hal ini daya saing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal berkaitan dengan keunggulan dalam proses budidaya kelapa sawit di Kabupaten Paser yang juga diukur menggunakan skala likert.

Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa sampel yang digunakan adalah petani kelapa sawit sebagai anggota aktif yang tergabung dalam koperasi Bumi Subur di Desa Kertabumi Kecamatan Kuaru. Populasi jumlah anggota petani kelapa sawit yang bergabung sebagai anggota koperasi bumi subur berjumlah 184 orang yang kemudian ditentukan sampel dari jumlah tersebut. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 65 sampel (petani yang membudidayakan kelapa sawit dan sebagai anggota koperasi).

Analisis data menggunakan model *Structural Equation Model* (SEM) dengan bantuan software SmartPLS versi 4.0. Analisis SEM-PLS pada smartPLS terdiri dari model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Pada model pengukuran digunakan untuk melihat seberapa besar variabel manifest mampu menjelaskan variabel laten eksogen (X) maupun variabel laten endogen (Y), sementara pada model struktural menggambarkan hubungan antara variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen dalam suatu konstruk. Gambaran konstruk/diagram dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Konstruk diagram SmartPLS

Pada penelitian ini variabel laten eksogen terdiri dari tenaga kerja/SDM ( $X_1$ ) motivasi petani ( $X_2$ ), pengalaman berusahatani ( $X_3$ ), inovasi budidaya ( $X_4$ ), kerjasama (kemitraan) ( $X_5$ ), sarana produksi ( $X_6$ ), sedangkan variabel laten endogen yaitu daya saing ( $Y_1$ ). Persamaan model pengukuran untuk setiap variabel laten eksogen yaitu sebagai berikut:

$$X_1 = X_{1.1} + X_{1.2} + X_{1.3} + X_{1.4} + X_{1.5} + \varepsilon$$

$$X_2 = X_{2.1} + X_{2.2} + X_{2.3} + X_{2.4} + X_{2.5} + \varepsilon$$

$$X_3 = X_{3.1} + X_{3.2} + X_{3.3} + X_{3.4} + X_{3.5} + \varepsilon$$

$$X_4 = X_{4.1} + X_{4.2} + X_{4.3} + X_{4.4} + X_{4.5} + \varepsilon$$

$$X_5 = X_{5.1} + X_{5.2} + X_{5.3} + X_{5.4} + X_{5.5} + \varepsilon$$

$$Y_1 = Y_{1.1} + Y_{2.2} + Y_{3.3} + Y_{4.4} + Y_{5.5} + \varepsilon$$

Berikut ini merupakan pernyataan/instrumen (variabel manifest) yang terdapat dalam variabel laten eksogen maupun endogen pada penelitian ini.

Tenaga kerja ( $X_1$ )

X1.1 Tenaga kerja (karyawan) berperan penting dalam budidaya kelapa sawit

X1.2 Semua proses budidaya kelapa sawit dibantu karyawan

X1.3 Tidak bisa mengelola kelapa sawit jika tidak dibantu karyawan

X1.4 Membutuhkan karyawan yang terampil dalam budidaya kelapa sawit

X1.5 Selalu tepat waktu dalam memberikan upah maupun gaji karyawan

Motivasi petani ( $X_2$ )

X2.1 Ingin mengembangkan usahatani kelapa sawit karena menguntungkan

X2.2 Bersemangat untuk mengelola kelapa sawit dengan baik

X2.3 Berusaha meningkatkan hasil produksi kelapa sawit

X2.4 Harga sawit yang stabil membuat ingin produksi sawit lebih banyak

X2.5 Ingin mengembangkan usahatani kelapa sawit lebih luas lagi

Pengalaman berusahatani ( $X_3$ )

X3.1 Sudah menjalankan usahatani kelapa sawit lebih dari 10 tahun

X3.2 Mengetahui praktik budidaya kelapa sawit yang benar

X3.3 Mengetahui cara mengatasi kendala dalam budidaya kelapa sawit

X3.4 Budidaya kelapa sawit merupakan pekerjaan utama

X3.5 Mengetahui teknik pemanenan kelapa sawit yang benar

Inovasi budidaya ( $X_4$ )

X4.1 Mengurangi penggunaan herbisida berbahaya pada budidaya kelapa sawit

X4.2 Menyediakan bonus bagi karyawan yang bekerja dengan baik

- X4.3 Mencari berita terkini di media elektronik (HP) terkait perkembangan kelapa sawit
- X4.4 Membuka jaringan kerjasama dalam mengembangkan kelapa sawit
- X4.5 Menggunakan praktik ramah lingkungan dalam budidaya kelapa sawit
- Kemitraan (X5)
  - X5.1 Merasa harus bermitra dengan koperasi untuk hasil panen sawit
  - X5.2 Mendapatkan bahan produksi dari mitra dalam hal ini koperasi kelapa sawit
  - X5.3 Koperasi kelapa sawit berperan penting dalam usaha kelapa sawit yang dijalankan
  - X5.4 Selain koperasi kelapa sawit, saya juga bermitra dengan lembaga lainnya
  - X5.5 Menggunakan jasa keuangan dalam mengembangkan usaha kelapa sawit
- Sarana produksi (X6)
  - X6.1 Sarana produksi (peralatan) usahatani yang digunakan lengkap
  - X6.2 Tersedia kendaraan untuk pengangkutan hasil TBS
  - X6.3 Menggunakan bibit yang berkualitas dalam budidaya kelapa sawit
  - X6.4 Menggunakan bahan (obat) kimia dalam pemeliharaan hama dan penyakit
  - X6.5 Menerapkan standar pemupukan secara teratur dalam proses budidaya kelapa sawit
- Daya saing (Y1)
  - Y1.1 Menghasilkan produk kelapa sawit yang ramah lingkungan dan berkelanjutan
  - Y1.2 TBS kelapa sawit yang dihasilkan berkualitas
  - Y1.3 Mutu sawit yang dihasilkan sesuai permintaan pabrik atau industri
  - Y1.4 Pengelolaan kelapa sawit sesuai standar nasional dan internasional
  - Y1.5 Pengelolaan sawit membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan

Evaluasi model pengukuran terdiri dari uji validitas *convergent* dan uji validitas *discriminant*. Uji validitas *convergent* menggunakan nilai *loading factor* dan nilai *average variance extracted* (AVE). Untuk penelitian yang bersifat *explanatory*, nilai *loading factor* di antara 0,6—0,7, sedangkan nilai AVE harus lebih besar dari 0,5. Pada uji reliabilitas menggunakan kriteria nilai *composite reliability*, yang mana nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 (Ghozali & Latan, 2015).

Sementara itu, evaluasi model struktural menggunakan nilai *R-squares*. Menurut (Ghozali & Latan, 2015) nilai *R-squares* dapat digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh (signifikansi) koefisien jalur dari variabel laten eksogen terhadap laten endogen dilakukan dengan membandingkan nilai *t-statistic* pada hasil olah data SmartPLS terhadap nilai *t-tabel* pada tingkat kesalahan ( $\alpha=1\%$ ,  $\alpha=5\%$ , dan  $\alpha=10\%$ ). Kriteria dalam penarikan kesimpulan jika adanya pengaruh yang signifikan yaitu jika nilai *t-statistik* lebih kecil dari pada salah satu nilai *t-tabel* tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Kertabumi

Desa Kertabumi terletak di Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Kondisi desa ini sebagian besar merupakan dataran rendah, namun ada juga yang termasuk daerah berbukit-bukit dan aliran sungai. Dengan luas total desa 1.475 km<sup>2</sup>, kawasan permukiman 355 km<sup>2</sup> dan perkebunan seluas 1.082 km<sup>2</sup> menjadikan desa ini asri dan terjaga tanpa pabrik industri. Masyarakat Desa Kertabumi pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani/pekebun kelapa sawit. Usia kelapa sawit sudah berumur  $\pm$  35 tahun dan memiliki produktivitas yang sangat rendah. Jika populasi tanaman tetap dipertahankan maka biaya produksi akan semakin tinggi sehingga pendapatan yang akan diperoleh justru akan semakin menurun. Oleh karena itu, Koperasi Unit Desa (KUD) Bumi Subur hadir untuk membantu petani meremajakan kebun kelapa sawit dengan bantuan Badan Pengelola Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) melalui Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat.

Hal tersebut sesuai Permentan No.03 Tahun 2022 tentang peremajaan kelapa sawit dengan kriteria (a) tanaman telah melewati umur 25 (dua puluh lima) tahun; (b) produktivitas kurang dari atau sama dengan 10 (sepuluh) ton TBS.hektare<sup>-1</sup>.tahun<sup>-1</sup> pada umur paling sedikit 7 (tujuh) tahun; (c) kebun yang menggunakan benih tidak unggul.

Berdasarkan data KUD Bumi Subur diketahui bahwa petani yang tergabung di koperasi tersebut dapat menerima bantuan sebesar Rp25.000.000 per ha pada tahun 2019 sebanyak 80 Petani dengan luasan total 201,17 ha, dan sebesar Rp.30.000.000 per ha pada tahun 2022 sebanyak 104 petani dengan luasan total 270,1899 ha. Sebenarnya, ruang lingkup wilayah kerja KUD Bumi Subur cukup luas, yakni 1.000 ha. Hal ini berpeluang besar dapat menambah jumlah anggota baru yang tergabung di koperasi tersebut untuk mendapatkan bantuan peremajaan lahan serupa, Di sisi lain, petani yang tergabung di KUD Bumi Subur akan dilatih terus menerus mengenai budidaya kelapa sawit berkelanjutan yang ramah lingkungan. Pelatihan ini bertujuan untuk mendapatkan sertifikasi kebun dari *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) maupun *Rountable on Sustainable Palm Oil* (RSPO). Dengan adanya sertifikasi ISPO dan RSPO ini diharapkan kesejahteraan petani di Desa Kertabumi lebih terjamin.

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan petani yang telah membudidayakan kelapa sawit sekaligus sebagai anggota KUD Bumi Subur. Berdasarkan rentang umur tertinggi, usia responden tertinggi berada pada rentang 50-59 tahun yaitu sebanyak 30 orang atau 46,15% kemudian diikuti rentang usia 60-69 tahun sebanyak 18 orang atau 27,69% (Tabel 1). Lebih dari 70% usia responden berada diatas 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dalam bekerja yaitu di antara 16-64 tahun. Usia petani dapat menunjukkan pengalaman petani dalam budidaya kelapa sawit. Masyarakat di Desa Kertabumi sebagian besar merupakan masyarakat program transmigrasi yang pada awalnya mendapatkan lahan pertanian sekitar 2 ha untuk setiap kepala keluarga yang sebagian besar lahan tersebut digunakan untuk budidaya kelapa sawit.

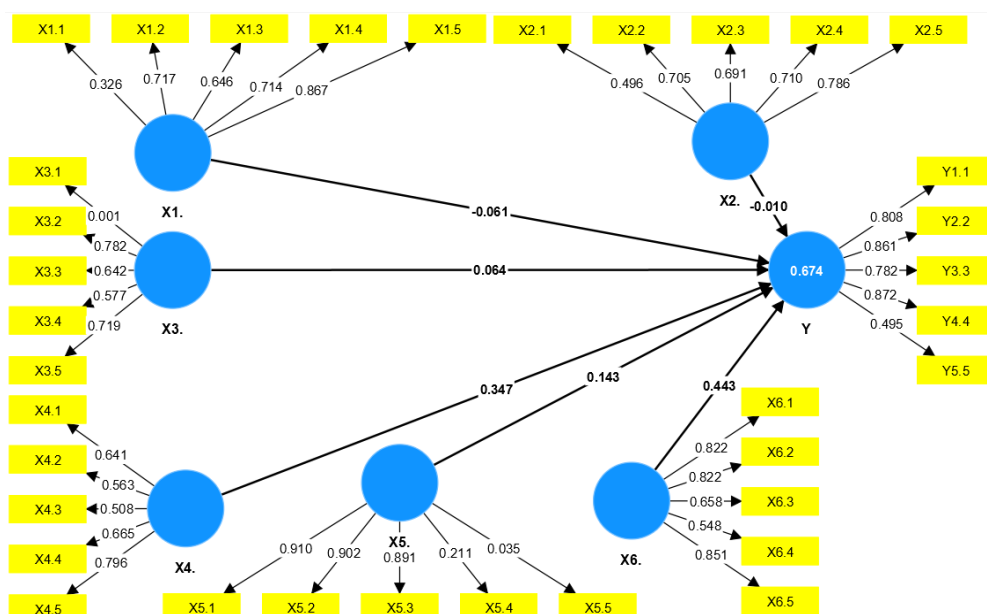
Tabel 1. Karakteristik responden (petani kelapa sawit sekaligus anggota KUD Bumi Subur)

Keterangan	Interval	Jumlah	Persentase
Umur	< 30	1	1,54
	30-39	4	6,15
	40-49	10	15,38
	50-59	30	46,15
	60-69	18	27,69
	> 70	2	3,08
Jenis kelamin	Laki-laki	53	81,54
	Perempuan	12	18,46
Pendidikan	SD	35	53,85
	SMP	12	18,46
	SMA	13	20,00
	S-1	5	7,69
	0-1	19	29,23
Jumlah tanggungan	2-3	28	43,07
	4-5	16	24,62
	6-7	2	3,08

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1 juga memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak lebih dari 81,54% merupakan kepala keluarga yang melakukan budidaya kelapa sawit. Hal ini mendukung usaha budidaya kelapa sawit yang memerlukan tenaga yang kuat mulai dari persiapan lahan hingga panen. Sementara tenaga perempuan biasanya diperlukan dalam hal tambahan perawatan maupun pemupukan tanaman kelapa sawit. Dalam hal pendidikan, rata-rata responden atau sebanyak 53,85% responden hanya tamat SD lalu diikuti dengan lulusan SMA sebesar 20,00%, lulusan SMP sebanyak 18,46%, dan sisanya sarjana sebanyak 5 orang (7,69%). Ivana et al. (2012) menyebutkan bahwa pendidikan formal berfungsi menentukan kemampuan petani dalam menyerap suatu inovasi, meningkatkan keterampilan, kecerdasan, dan kepandaian petani untuk mengelola usaha perkebunan kelapa sawitnya. Selain itu, dalam hal teknis budidaya kelapa sawit, kemampuan fisik, kekuatan, dan pengalaman lebih dibutuhkan. Dalam hal tanggungan keluarga, sebagian besar petani memiliki jumlah orang tanggungan 2—3 orang sebanyak 43,07% kemudian diikuti 0—1 orang sebanyak 29,23% dan tanggungan 4—5 orang sebesar 24,62% bahkan ada yang 6-7 orang meskipun hanya 3,08% saja. Jumlah tanggungan keluarga dapat memengaruhi jumlah belanja atau pengeluaran keluarga yang juga dapat memengaruhi motivasi petani dalam bekerja untuk menghasilkan keuntungan. Amrizal & Suryani (2022) menyatakan biaya hidup merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap perubahan sosial dan ekonomi, sehingga semakin tinggi biaya hidup maka semakin besar biaya pengeluaran yang dibutuhkan oleh keluarga.

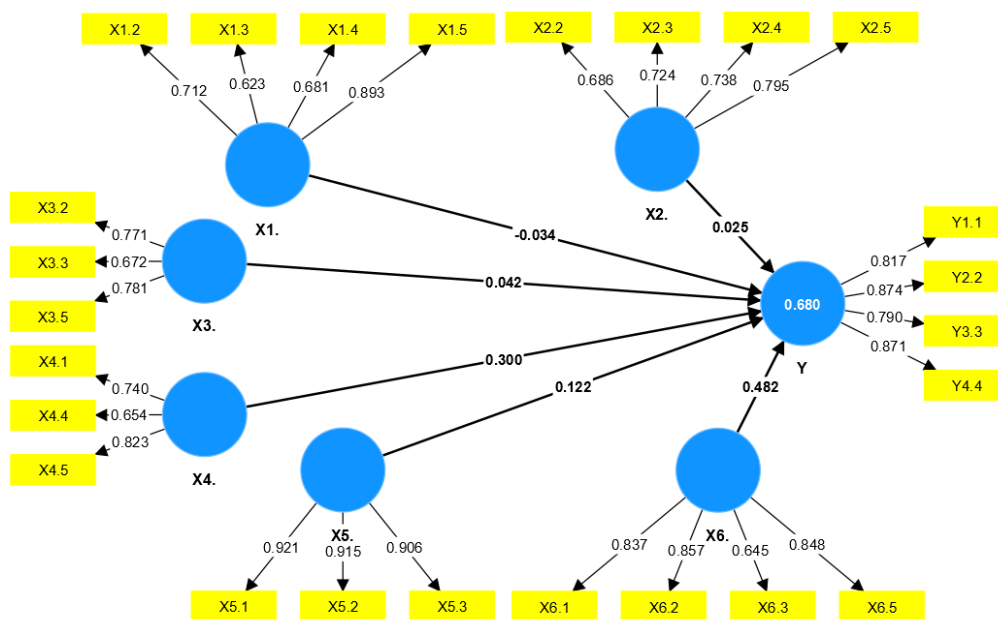
### Evaluasi Konstruk Model Diagram Jalur



Gambar 2. Evaluasi tahap 1 nilai *loading factor* variabel manifest

Berdasarkan uji tahap awal PLS Algoritm diketahui terdapat beberapa variabel manifest yang memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,6 yang menunjukkan bahwa variabel manifest tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap masing-masing variabel laten maka variabel-variabel tersebut dieliminasi (Gambar 2). Pada hasil uji diketahui variabel yang memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,6 yaitu X1.1, X2.1, X3.1, X3.4, X4.2, X4.3, X5.4, X5.5, X6.4, dan Y5.5. Variabel manifest tersebut kemudian dieliminasi, sementara variabel yang tersisa dilanjutkan untuk diuji PLS Algoritm yang

kedua hingga tidak ada lagi variabel manifest yang memiliki nilai loading factor di bawah 0.6. Gambar 3 merupakan hasil uji PLS Algorithm yang semua variabel manifestnya di atas 0,6 yang kemudian digunakan sebagai variabel manifest dalam penelitian ini.



Gambar 3. Evaluasi tahap akhir nilai loading faktor variabel manifest

**Konversi Diagram Jalur ke Persamaan**

*Model Persamaan Pengukuran*

$$\text{Tenaga kerja (X1)} = 0,712 \text{ X1.2} + 0,623 \text{ X1.3} + 0,681 \text{ X1.4} + 0,893 \text{ X1.5} + \epsilon \tag{1}$$

Nilai *outer loading* variabel manifest pada variabel tenaga kerja (X1) memiliki nilai t statistik yang lebih besar dari 1,96 pada tingkat kesalahan 5%, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel manifest yang digunakan yaitu tenaga kerja berperan penting dalam budidaya kelapa sawit, petani tidak dapat mengelola kelapa sawit jika tidak dibantu oleh karyawan, membutuhkan karyawan yang terampil dalam proses budidaya, serta selalu tepat waktu dalam memberikan upah kepada karyawan. Variabel-variabel manifest tersebut berpengaruh terhadap variabel laten tenaga kerja.

$$\text{Motivasi petani (X2)} = 0,686 \text{ X2.2} + 0,724\text{X2.3} + 0,738\text{X2.4} + 0,795\text{X2.5} + \epsilon \tag{2}$$

Pada persamaan 2 di atas merupakan nilai dari koefisien dari variabel manifest terhadap variabel laten motivasi petani (X2) pada uji *outer loading* nilai koefisien variabel manifest sudah di atas 0,6 hanya ada 1 variabel manifest yang dieliminasi pada yaitu X2.1 karena nilai t statistiknya lebih kecil dari 1,96. Variabel manifest yang berpengaruh terhadap motivasi petani yaitu bersemangat dalam mengelola kelapa sawit dengan baik, berusaha meningkatkan hasil produksi kelapa sawit, harga sawit yang stabil membuat ingin produksi sawit lebih banyak, ingin mengembangkan kelapa sawit lebih luas lagi.

$$\text{Pengalaman berusahatani (X3)} = 0,771 \text{ X3.2} + 0,672 \text{ X3.3} + 0,781 \text{ X3.5} + \epsilon \tag{3}$$

Hasil evaluasi nilai *outer loading* variabel manifest pada variabel laten eksogen pengalaman berusahatani (X3) menghasilkan 3 buah variabel manifest yang dinyatakan valid yaitu mengetahui praktik budidaya kelapa sawit yang benar, mengetahui cara mengatasi jika terjadi kendala dalam budidaya kelapa sawit, serta mengetahui teknik pemanenan kelapa sawit yang benar. Variabel manifest tersebut memiliki nilai koefisien yang di atas 0,6 seperti tampak pada persamaan di atas.



$$\text{Inovasi budidaya (X4)} = 0,740 \text{ X4.1} + 0,654 \text{ X4.4} + 0,823 \text{ X4.5} + \varepsilon \quad (4)$$

Hasil evaluasi konstruk PLS algoritm menunjukkan bahwa variabel manifest yang mampu menjelaskan variabel inovasi budidaya terdiri dari variabel X4.1: mengurangi penggunaan herbisida berbahaya dalam budidaya kelapa sawit, X4.4: membuka jaringan kerjasama dalam mengembangkan kelapa sawit, serta X4.5: menggunakan praktik ramah lingkungan dalam budidaya kelapa sawit. Sementara variabel manifest X4.2, X4.3 memiliki nilai loading faktor di bawah 0,6 sehingga dieliminasi. Sehingga tampak pada persamaan variabel inovasi budidaya (X4) tersebut.

$$\text{Kemitraan (X5)} = 0,921 \text{ X5.1} + 0,915 \text{ X5.2} + 0,906 \text{ X5.3} + \varepsilon \quad (5)$$

Berdasarkan uji PLS Algoritm nilai loading factor variabel manifest yang di atas 0,6 berjumlah 3 yaitu X5.1: petani harus bermitra dengan koperasi untuk hasil panen sawit, X5.2: mendapatkan bahan produksi dari mitra yaitu koperasi kelapa sawit, serta X5.3: koperasi kelapa sawit berperan penting dalam usaha budidaya kelapa sawit yang dijalankan. Sehingga secara signifikan mampu menjelaskan variabel laten kemitraan (X5) dengan nilai koefisien tertinggi adalah X5.2 yaitu 0,915.

$$\text{Sarana produksi (X6)} = 0,837 \text{ X6.1} + 0,857 \text{ X6.2} + 0,645 \text{ X6.3} + 0,848 \text{ X6.5} + \varepsilon \quad (6)$$

Hasil evaluasi konstruk pada variabel laten sarana produksi (X6) menghasilkan 4 variabel manifest yang mampu menjelaskan variabel laten sarana produksi karena nilai *loading factor* yang lebih besar daripada 0,6 yaitu sarana produksi usahatani yang digunakan lengkap, tersedia kendaraan untuk pengangkutan hasil TBS, menggunakan bibit berkualitas dalam budidaya kelapa sawit, dan menerapkan standar pemupukan yang teratur. Sementara variabel manifest X6.4 dieliminasi dari persamaan karena tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel sarana produksi.

#### *Model Persamaan Struktural*

$$\text{Daya saing (Y)} = -0,034 \text{ X1} + 0,025 \text{ X2} + 0,042 \text{ X3} + 0,300 \text{ X4} + 0,122 \text{ X5} + 0,482 \text{ X6} + \varepsilon \quad (7)$$

Persamaan 7 di atas merupakan persamaan yang menjelaskan bahwa variabel daya saing dipengaruhi oleh tenaga kerja (X<sub>1</sub>) motivasi petani (X<sub>2</sub>), pengalaman berusahatani (X<sub>3</sub>), inovasi budidaya (X<sub>4</sub>), kerjasama (kemitraan) (X<sub>5</sub>), sarana produksi (X<sub>6</sub>). Sementara masing-masing nilai koefisien variabel menunjukkan besaran pengaruhnya. Untuk pengaruh yang signifikan dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel pada uji bootstrapping SmartPLS yang dijelaskan pada bagian pengujian hipotesis. Sementara itu, variabel manifest yang berpengaruh terhadap daya saing (Y) yaitu menghasilkan produk kelapa sawit yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, TBS yang dihasilkan berkualitas, mutu sawit yang dihasilkan sesuai permintaan pabrik atau industri, serta pengelolaan kelapa sawit sesuai standar nasional.

#### **Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)**

##### ***Convergent validity dan discriminant validity***

Evaluasi model pengukuran dapat dilakukan untuk menguji keandalan dari instrument yang digunakan yaitu dengan uji validitas convergent melalui nilai *Standardized Loading Factor* yang menunjukkan besarnya korelasi antara item pernyataan yang digunakan terhadap konstruksinya. Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai *loading factor* berada di atas 0,6 sementara nilai t statistik variabel manifest semuanya berada di atas 1,96 yang berarti variabel manifest yang digunakan telah valid. Sementara, uji validitas variabel dilakukan dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang harus lebih besar dari 0,5. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan berada di atas 0,5 yang telah memenuhi persyaratan uji PLS (Tabel 3).

Tabel 2. Uji validitas berdasarkan nilai *Standardized Loading Factor*

Manifest	<i>Loading factor</i>	t-statistic	Keterangan
X1.2 ← X1	0,712	2,666	Valid
X1.3 ← X1	0,623	2,205	Valid
X1.4 ← X1	0,681	2,398	Valid
X1.5 ← X1	0,893	2,440	Valid
X2.2 ← X2	0,686	4,896	Valid
X2.3 ← X2	0,724	5,640	Valid
X2.4 ← X2	0,738	7,176	Valid
X2.5 ← X2	0,795	6,845	Valid
X3.2 ← X3	0,771	7,373	Valid
X3.3 ← X3	0,672	3,325	Valid
X3.5 ← X3	0,781	5,415	Valid
X4.1 ← X4	0,740	7,709	Valid
X4.4 ← X4	0,654	4,688	Valid
X4.5 ← X4	0,823	14,990	Valid
X5.1 ← X5	0,921	37,290	Valid
X5.2 ← X5	0,915	44,835	Valid
X5.3 ← X5	0,906	28,621	Valid
X6.1 ← X6	0,837	18,600	Valid
X6.2 ← X6	0,857	14,348	Valid
X6.3 ← X6	0,645	10,963	Valid
X6.5 ← X6	0,848	17,999	Valid
Y1.1 ← Y1	0,817	12,291	Valid
Y1.2 ← Y1	0,874	15,836	Valid
Y1.3 ← Y1	0,790	11,715	Valid
Y1.4 ← Y1	0,871	20,952	Valid

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. Uji validitas berdasarkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel laten	<i>Average variance extracted (AVE)</i>
Tenaga kerja (X1)	0,539
Motivasi petani (X2)	0,543
Pengalaman berusahatani (X3)	0,552
Inovasi budidaya (X4)	0,551
Kemitraan (X5)	0,836
Sarana produksi (X6)	0,643
Daya saing (Y)	0,704

Sumber: Data Primer, 2023

**Composite Reliability**

Tabel 4. Uji reliabilitas berdasarkan nilai *Composite Reliability*

Variabel Laten	<i>Composite reliability</i>	Keterangan
Tenaga kerja (X1)	0,821	Reliabel
Motivasi petani (X2)	0,826	Reliabel
Pengalaman berusahatani (X3)	0,786	Reliabel
Inovasi budidaya (X4)	0,785	Reliabel
Kemitraan (X5)	0,938	Reliabel
Sarana produksi (X6)	0,877	Reliabel
Daya saing (Y)	0,905	Reliabel

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil uji PLS-Algorithm menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk semua variabel laten endogen maupun eksogen lebih besar dari 0,7 (Tabel 4) yang berarti bahwa instrumen yang digunakan dalam setiap variabel laten sudah reliabel.

**Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)**

Tabel 5. *Inner Model* dilihat dari nilai *R-square*

Variabel laten	<i>R-square</i>	Keterangan
Daya saing	0,680	Kuat

Sumber: Data Primer, 2018

Evaluasi modul struktural (*Inner Model*) dilakukan dengan melihat nilai *R-square* yang menjelaskan besarnya persentase variabel laten eksogen (variabel X) mampu menjelaskan variabel laten endogen (variabel Y). Kriteria *R-squares* diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu model kuat ( $R^2 \geq 0,67$ ), moderate atau sedang ( $0,67 > R^2 \geq 0,33$ ), dan lemah ( $0,33 > R^2 \geq 0,19$ ). Berdasarkan hasil uji, nilai *R-squares* variabel daya saing sebesar 0,680 yang tergolong dalam kategori kuat (Tabel 5). Nilai *R-squares* tersebut menjelaskan bahwa sebesar 68% variasi dari variabel daya saing dapat dijelaskan oleh variabel tenaga kerja, motivasi petani, pengalaman berusahatani, inovasi budidaya, kemitraan, dan sarana produksi. Sementara sisanya sebanyak 32% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian ini.

Tabel 6. Nilai koefisien jalur dan uji signifikansi model

Variabel laten	Koefisien jalur	<i>t-statistic</i>
Tenaga kerja → Daya saing	-0,034 <sup>ns</sup>	0,408
Motivasi petani → Daya saing	0,025 <sup>ns</sup>	0,228
Pengalaman berusahatani → Daya saing	0,042 <sup>ns</sup>	0,432
Inovasi budidaya → Daya saing	0,300 <sup>***</sup>	3,044
Kemitraan → Daya saing	0,122 <sup>ns</sup>	0,779
Sarana produksi → Daya saing	0,482 <sup>***</sup>	3,398

Sumber: Data Primer, 2023

Keterangan: \*\*\*: Signifikan pada tingkat kesalahan  $\alpha$  (1%) (t-tabel 2,58)  
 \*\*: Signifikan pada tingkat kesalahan  $\alpha$  (5%) (t-tabel 1,96)  
 \*: Signifikan pada tingkat kesalahan  $\alpha$  (10%) (t-tabel 1,65)  
 ns: Tidak signifikan

Berdasarkan uji signifikansi menggunakan PLS bootstrapping (Tabel 6) diketahui bahwa variabel laten endogen yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel daya saing kelapa sawit di lokasi penelitian adalah variabel inovasi budidaya (X4) dan variabel sarana produksi (X6). Hal tersebut dilihat dari nilai t-hitung variabel inovasi budidaya lebih besar dari t-tabel pada tingkat kesalahan 1% ( $3,044 > 2,58$ ). Pada variabel sarana produksi terhadap daya saing nilai t-hitung juga lebih besar dari t-tabel pada tingkat kesalahan 1% ( $3,398 > 2,58$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inovasi budidaya dan sarana produksi masing-masing berpengaruh terhadap peningkatan daya saing kelapa sawit di Desa Kertabumi, Kecamatan Kuaro, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa inovasi dalam budidaya kelapa sawit perlu dilakukan oleh petani mengingat semakin pesatnya perkembangan teknologi dan mudahnya dalam akses teknologi. Inovasi budidaya yang dapat dilakukan oleh petani yaitu dengan penerapan standar-standar SOP agar mendapat sertifikat ISPO misalnya menghindari pembukaan lahan dengan pembakaran, memisahkan penggunaan limbah berbahasa dalam budidaya kelapa sawit, memberikan tanda amaran/peringatan di wilayah kebun kelapa sawit, dll. Budidaya kelapa sawit pada saat ini terdapat banyak peluang dan tantangan, dilihat dari peluang yaitu harga TBS yang cukup stabil, namun tantangannya yaitu produk kelapa sawit yang dihasilkan ramah lingkungan, serta praktik budidaya yang dituntut harus sesuai standar ISPO dan RSPO. Salah satu inovasi budidaya yaitu dengan mengurangi penggunaan pestisida terutama herbisida yang berlebihan serta penggunaannya yang sesuai *Standard Operational Procedure* (SOP) menuju standar ISPO. Selain itu, inovasi yang dapat dilakukan yaitu dengan membuka jaringan kerjasama serta aktif dalam mencari berita perkembangan kelapa sawit baik praktik budidaya maupun teknik pascapanennya. Selain itu, bagi petani yang kegiatan panennya dilakukan oleh tenaga khusus bagian panen perlu adanya pemberian bonus bagi karyawan panen tersebut, sehingga dapat memotivasi karyawan agar dapat bekerja dengan baik dan benar sesuai yang diharapkan.

Proses budidaya kelapa sawit juga memerlukan sarana produksi yang dalam hal ini termasuk juga penggunaan faktor produksi seperti pupuk, pestisida, bibit yang digunakan sesuai dengan anjuran yang berlaku. Selain itu, juga adanya peralatan yang memadai agar dapat memudahkan dalam proses budidaya kelapa sawit. Kelengkapan sarana produksi yang dimiliki petani terdiri dari alat panen, alat dalam pemeliharaan, dan juga sarana pengangkutan TBS yang dihasilkan. Selain itu, juga diharapkan dalam memulai budidaya menggunakan bibit yang berkualitas yang dilihat dari sumber yang jelas asal usul bibit yang diperoleh. Sebagian besar petani kelapa sawit telah memiliki sarana produksi yang lengkap, karena mereka telah lama membudidayakan kelapa sawit. Namun demikian, petani juga harus tetap memperhatikan ketersediaan bahan baku seperti pupuk sehingga produktivitas kelapa sawit menjadi maksimal karena kebutuhan nutrisi tanaman terpenuhi. Menurut Wijayanti (2012), untuk dapat menghasilkan produksi kelapa sawit yang maksimal sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan pengelolaan budidaya usahatani secara intensif serta penggunaan modal yang cukup.

Sementara itu, terdapat variabel eksogen seperti tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya saing kelapa sawit. Salah satu penyebabnya yaitu sebagian besar petani kelapa sawit di Desa Kertabumi membudidayakan kelapa sawit pada lahannya masing-masing hanya pada saat-saat tertentu yang ketika membutuhkan bantuan tenaga kerja biasanya meminta bantuan tenaga kerja seperti pada saat panen, karena proses pemanenan membutuhkan teknik dan

keterampilan khusus yang perlu dilakukan oleh petani yang berpengalaman dalam panen, karena jika panen dilakukan dengan tidak memperhatikan SOP akan dapat merusak buah, atau bunga kelapa sawit yang akan memengaruhi hasil produksi TBS.

Variabel motivasi dan pengalaman berusahatani merupakan faktor internal petani yang dalam penelitian ini juga tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing kelapa sawit. Hal ini didukung oleh Ivana et al. (2012) bahwa tingkat pengalaman usaha perkebunan tidak menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan dalam usahatani kepala sawit rakyat. Penerimaan atau pendapatan dalam usahatani kelapa sawit dapat menjadi indikator dalam daya saing kelapa sawit. Pengalaman dalam usahatani perkebunan kelapa sawit hanya dapat membantu para petani dalam menghadapi dan mengatasi setiap kesulitan serta hambatan yang dialami dari setiap kegiatan usaha. Selain itu, Tifani (2019) mengungkapkan pengalaman usahatani yang sudah lama tidak memberikan pengaruh terhadap produktivitas petani dalam budidaya kelapa sawit. Hal ini karena usahatani telah dikelola secara turun temurun tanpa memperhatikan aspek budidaya usahatani kelapa sawit.

Faktor yang menyebabkan ini terjadi dikarenakan bahwa petani sudah bertahun-tahun telah melakukan budidaya, namun dan perubahan dalam pola penanaman belum banyak berubah, namun sejak mulai adanya lembaga nirlaba solidaridad yang melakukan pendampingan kepada petani bukan tidak mungkin akan meningkatkan motivasi petani dalam budidaya kelapa sawit agar sesuai standar ISPO. Pendampingan oleh lembaga sosial nirlaba solidaridad telah dilakukan sebagai upaya dalam mendorong petani agar terus memperhatikan SOP dalam budidaya kelapa sawit yang sesuai GAP (*good agriculture practices*). Selain itu, petani juga diajak oleh mitra dalam hal ini Koperasi Bumi Subur untuk mengikuti program *replanting* (peremajaan) kelapa sawit yang saat ini sudah berjalan pada tahap kedua.

## **KESIMPULAN**

Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap daya saing kelapa sawit (Y) di Desa Kertabumi, Kecamatan Kuaru, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur adalah faktor inovasi budidaya (X4) dan sarana produksi (X6). Sementara itu, faktor tenaga kerja, motivasi, pengalaman usahatani, dan kemitraan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya saing usahatani kelapa sawit. Berdasarkan hasil tersebut disarankan kepada petani kelapa sawit bahwa untuk meningkatkan daya saing kelapa sawit yaitu dengan memperhatikan faktor inovasi dalam budidaya kelapa sawit seperti melakukan budidaya sesuai standar operasional, ramah lingkungan, agar mendapatkan sertifikat ISPO. Selain itu, pentingnya bagi petani untuk memiliki sarana produksi yang lengkap seperti penggunaan faktor produksi sesuai anjuran serta peralatan budidaya yang memadai, sehingga dapat menunjang budidaya kelapa sawit untuk dapat meningkatkan produksi kelapa sawit.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada P3KM (Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Pertanian Negeri Samarinda yang telah membantu memfasilitasi dan mendanai penelitian ini untuk Tahun Anggaran 2023 melalui skema Penelitian Dosen Pemula, dengan Nomor Kontrak Penelitian No. 33/PL21.G/PG/2023. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Koperasi Bumi Subur, Desa Kertabumi, Kecamatan Kuaru yang telah membantu dalam proses penelitian ini, serta semua pihak yang terlibat hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdina, M. F. (2019). Analisis dampak perkebunan kelapa sawit terhadap sosial dan ekonomi masyarakat di Kabupaten Asahan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(2), 292–304. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i2.109>
- Amrizal, M., & Suryani, P. (2022). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani sebelum dan sesudah replanting kelapa sawit di kampung keranji guguh. *Manajemen Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(1), 143–150.
- Arman, I., & Achmad, F. S. (2018). Analisis pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di kecamatan dolok masihul kabupaten serdang bedagai. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 12(2), 47–60.
- BPS. (2022). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan Program Smart PLS 3.0*. Badan Penerbit UNDIP.
- Ivana, H., Priyono, B. S., & Reflis, R. (2012). Usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Nanti Agung, Kecamatan Ilir Talo, Kabupaten Seluma. *Agrisep*, 11(1), 69–77.
- Jiuhardi, J., Wijaya, A., & Nurjanana, N. (2023). Usaha perkebunan dan pengembangan produksi kelapa sawit di kecamatan busang Kabupaten Kutai Timur. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 25(1), 106–115.
- Latifah, Z., & Kadir, K. (2021). Performa komoditas minyak sawit Indonesia di tataran global: Performa komoditas minyak sawit Indonesia di tataran global: Mampukah kita menjadi pemain kunci? *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 14(3), 250–268. <https://doi.org/10.19184/jsep.v14i3.26550>
- Nibras, G. S., & Widyastutik, W. (2020). Daya saing, ekuivalen tarif, dan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ekspor minyak sawit Indonesia di negara OKI. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 10(2), 111–124. <https://doi.org/10.22212/jekp.v10i2.1295>
- Putra, C. P., Sadono, D., & Susanto, D. (2020). Perceptions of Smallholders farmers on oil palm plantation cooperative in Kongbeng, East Kutai. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 134–146. <https://doi.org/10.25015/16202028295>
- Ridwannulloh, R., & Sunaryati, S. (2018). Determinants of Indonesian crude palm oil export: Gravity model approach. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(2), 134–141. <https://doi.org/10.18196/jesp.19.2.5004>
- Saragih, H. M., & Rahayu, H. (2022). Pengaruh kebijakan Uni Eropa terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 296–303. <https://doi.org/10.29210/020221377>
- Savitri, E., & Natariasari, R. (2021). Percepatan pendapatan petani sawit melalui peningkatan kinerja pemasaran dan strategi bersaing. *Riau Journal of Empowerment*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.31258/raje.4.1.41-47>
- Suwarno, W. (2019). Kebijakan sawit Uni Eropa dan Tantangan bagi diplomasi ekonomi Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 8(1), 23–34. <https://doi.org/10.18196/hi.81150>
- Tifani, S. (2019). *Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit*

*(Elaeis guineensis Jacq) (Studi Kasus: Desa Kampung Sennah, Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu)* [Unpublished undergraduate thesis]. Universitas Sumatera Utara.

Wijayanti, T. (2012). Faktor–faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pinjaman kredit pola plasma kemitraan petani kelapa sawit. *EPP*, 9(1), 42–47.

